

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas III SDN 004 Salo pada Tema 8
materi Bangun Datar)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh:

**MIRA HELPIANA
NIM. 1986206042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN
BANGKINANG**

2023

PERNYATAAN

Deanga ini, Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Di Sekolah Dasar**”, ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penyiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudia hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 15 Juli 2023



MIRA HELPIANA

NIM. 1986206042

ABSTRAK

Mira Helpiana, 2023 : “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Di Sekolah Dasar”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran belum mampu meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* siswa kelas III SDN 004 Salo. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas III yang berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, tes dan dokumentasi . Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui peningkatan hasil Pemahaman Konsep Matematika siswa sebelum tindakan, rata-rata ketuntasan hasil Pemahaman Konsep Matematika siswa hanya 25% dengan ketuntasan klasikal sebesar 59%, lalu pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 35% dengan ketuntasan klasikal sebesar 65,25%, lalu pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 50% dengan ketuntasan klasikal sebesar 71,5%. Selanjutnya siklus II pertemuan I meningkat menjadi 65% dengan ketuntasan klasikal sebesar 73% dan siklus II pertemuan II meningkat menjadi 80% dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Concept Attainment*, Pemahaman Konsep Matematika, SDN 004 Salo.

ABSTRACT

Mira Helpiana, 2023: *"Application of Concept Attainment Learning Models in Increasing Understanding of Mathematical Concepts in Elementary Schools"*

This research is motivated by the low understanding of the concept of Mathematics in class III SDN 004 Salo. This is because the learning model has not been able to improve students' understanding of mathematical concepts in the learning process. One solution to overcome this problem is to apply the Concept Attainment learning model. This study aims to describe the increased understanding of students' mathematical concepts by applying the Concept Attainment learning model for class III students at SDN 004 Salo. This research method is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The subject of this research is class III students, amounting to 20 students. Data collection techniques in the form of interview techniques, observation, tests and documentation. Based on the results of data analysis, it can be seen that the results of students' understanding of mathematical concepts before the action increased, the average mastery of students' understanding of mathematical concepts was only 25% with classical completeness of 59%, then in the first cycle meeting I increased to 35% with classical completeness of 65, 25%, then in cycle I meeting II it increased to 50% with a classical mastery of 71.5%. Furthermore, cycle II meeting I increased to 65% with classical completeness of 73% and cycle II meeting II increased to 80% with classical completeness of 80.5%. So it can be concluded that the application of the Concept Attainment Learning model can improve the understanding of Mathematics concepts in class III SDN 004 Salo.

Keywords: Concept Attainment Learning Model, Understanding Mathematical Concepts, SDN 004 Salo.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGError! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTARError! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Karangka Teoritis.....	9
1. Model <i>Concept Attainment</i>	9
2. Pemahaman Konsep Matematika	15
3. Konsep Dasar Matematika	20
4. Hubungan Metode <i>Concept Attainment</i> dengan Pemahaman Konsep...	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pemikiran.....	25
D. Hipotesis Tindakan	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. <i>Setting</i> Penelitian	27
B. Subjek Dan Objek Penelitian	28
C. Metode Penelitian	28
D. Prosedur Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrument Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi pratindakan	38
B. Deskripsi hasil tindakan tiap siklus.....	40
1. Deskripsi Siklus I	40
2. Deskripsi Siklus II	55
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	68
D. Pembahasan.....	71
1. Perencanaan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	71
2. Proses Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	72
3. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Rekapitulasi Pemahaman Konsep Matematika Siswa.....	5
Tabel 2. 1	Sintaks Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	12
Tabel 3. 1	Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian	27
Tabel 3. 2	Interval Kategori Kriteria Ketuntasan Individual.....	36
Tabel 3. 3	Interval Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal.....	37
Tabel 4. 1	Data Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika Siswa kelas III SDN 004 Salo Pada Pratindakan	39
Tabel 4. 2	Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siklus I	50
Tabel 4. 3	Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus I Pertemuan I	52
Tabel 4. 4	Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus I Pertemuan II.....	53
Tabel 4. 5	Refleksi Siswa Kelas III SDN 004 Salo	54
Tabel 4. 6	Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siklus II Kelas III SDN 004 Salo	64
Tabel 4. 7	Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus II Pertemuan I.....	65
Tabel 4. 8	Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus II Pertemuan II.....	66
Tabel 4. 9	Refleksi Siswa Kelas III Siklus II	64
Tabel 4. 10	Rekapitulasi Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SDN 004 Salo Menggunakan Model <i>Concept Attainment</i> Pada Siklus I dan Siklus II.....	68
Tabel 4. 11	Perbandingan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SDN 004 Salo, Siklus I dan Siklus II	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Salah Satu Peserta Didik Pratindakan Kelas III SDN 004 Salo	4
Gambar 2. 1 Karangka Berpikir	26
Gambar 3. 1 Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas	30
Gambar 4. 1 Guru menjelaskan materi pembelajaran	43
Gambar 4. 2 Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS secara berkelompok tentang materi persegi panjang.....	47
Gambar 4. 3 Guru menjelaskan materi pembelajaran	58
Gambar 4. 4 Grafik Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SDN 004 Pulau Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3	RPP Siklus I Pertemuan I.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4	RPP Siklus I Pertemuan II.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5	RPP Siklus II Pertemuan I.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6	RPP Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Pratindakan Kelas III SDN 004 Salo.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8	Rubrik Penilaian Pemahaman Konsep	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9	LKPD dan Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10	LKPD dan Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11	LKPD dan Kunci Jawaban Siklus II Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 12	LKPD dan Kunci Jawaban Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 13	Lembar Observasi Aktivitas Guru	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 14	Lembar Observasi Aktivitas Siswa	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 15	Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 16	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Persiklus	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 17	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 18	Lembar Observasi KemaPemahaman Konsep Siswa menggunakan model <i>Concept Attainment</i> siklus I Pertemuan I Kelas III	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 19	Lembar Penilaian LKPD Siklus I Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 20	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 21	Lembar Observasi KemaPemahaman Konsep Siswa menggunakan model <i>Concept Attainment</i> siklus I Pertemuan II Kelas III	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 22	Lembar Penilaian LKPD Siklus I Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 23	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus II Pertemuan I	Error! Bookmark not defined.

Lampiran 24	Lembar Observasi KemaPemahaman Konsep Siswa menggunakan model <i>Concept Attainment</i> siklus II Pertemuan I Kelas III Error! Bookmark not defined.
Lampiran 25	Lembar Penilaian LKPD Siklus II Pertemuan I Error! Bookmark not defined.
Lampiran 26	Data Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus II Pertemuan II Error! Bookmark not defined.
Lampiran 27	Lembar Observasi KemaPemahaman Konsep Siswa menggunakan model <i>Concept Attainment</i> siklus I Pertemuan I Kelas III Error! Bookmark not defined.
Lampiran 28	Lembar Penilaian LKPD Siklus II Pertemuan II Error! Bookmark not defined.
Lampiran 29	Surat Riset Penelitian Error! Bookmark not defined.
Lampiran 30	Dokumentasi Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. Pada pembelajaran matematika pemahaman terhadap suatu konsep matematika sangat penting karena dengan menguasai konsep dalam pembelajaran matematika siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

Proses pembelajaran merupakan suatu fase dari rangkaian pelaksanaan pendidikan yang sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Sekarang ini, masih banyak guru yang memandang bahwa pembelajaran adalah transformasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran masih terjadi interaksi yang lemah dengan pemrosesan kognitif yang terjadi pada siswa, sedangkan keterampilan proses kurang dikembangkan pada siswa. Dalam pembelajaran matematika, hal ini menjadikan mata pelajaran matematika menjadi kurang menarik dan dianggap sulit oleh siswa. Seperti yang dikatakan Ruseffendi “terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhanapun banyak yang tidak dipahaminya, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan.

Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Matematika hadir untuk menata

pemahaman para siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dalam matematika khususnya, maupun dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Pemahaman konsep sangat penting dalam proses belajar, karena pemahaman konsep akan memudahkan siswa mempelajari matematika. Jika pada setiap pembelajaran penguasaan konsep lebih ditekankan, maka siswa dapat memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.

Pemahaman konsep merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam proses belajar siswa. Hal itu penting agar siswa tidak hanya dapat mengerjakan soal yang diberikan, akan tetapi juga dapat mengartikan atau menjelaskan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Apabila siswa memiliki kemampuan menjelaskan atau mengartikan suatu konsep, maka siswa tersebut telah memahami konsep dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

Tujuan pemahaman konsep matematika adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami siswa, pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Depdiknas (2017) pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses memahami arti atau makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lainnya. Menurut Purwanto (2015) mengemukakan bahwa

pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, atau fakta yang diketahuinya. Senada dengan hal ini, Suharsimi (2016) mengungkapkan pemahaman adalah bagaimana seseorang membedakan, menduga, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan dikelas III SDN 004 Salo pada tanggal 10 maret 2023 penguasaan Siswa terhadap pemahaman konsep mengenai materi matematika masih rendah dan juga terdapat kendala saat dalam proses belajar mengajar antara lain, guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Guru kebanyakan ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang memahami materi yang di ajarkan. Siswa juga tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung tidak bisa memahami konsep, tidak peka akan masalah yang terjadi sehingga tidak dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan tidak mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Adapun hasil observasi hasil perolehan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Sal, yaitu pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

<p style="text-align: center;">SOAL TES PEMAHAMAN KONSEP KELAS III SD</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan perbandingan pecahan? 2. Bagaimana cara cepat untuk membandingkan dua bilangan pecahan? 3. Bagaimana cara mengetahui pecahan lebih besar atau lebih kecil? 4. Apa yang harus di lihat dalam membandingkan pecahan? 5. Ibu ani membeli 2/5 meter kain, sedangkan Ibu Putri membeli 2/7 meter kain. Yang membeli kain lebih sedikit adalah ... 	<p style="text-align: center;">MTK</p> <p>Nama : Rafiq Kelas : 3 sd</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. yaitu menggunakan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$ / pecahan X 2. dengan simbol < , > , = X 3. membandingkan nilai bilangannya. Bandingkan di pembuat & penyebut 4. penyebutnya yang sama / bilangannya. <p>S. $\frac{2}{5} < \frac{2}{7}$ X</p> <p>40</p>	<p style="text-align: center;">MTK</p> <p>Nama : Sarah Kelas : 3 sd</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. yaitu melihat dua pecahan dan menentu-kan mana yang lebih besar / kecil. 2. dengan simbol < , > , = : X 3. dengan melihat nilai penyebut dan bilangannya 4. Simbolnya X 5. $\frac{2}{5} > \frac{2}{7}$ <p>60</p>
--	---	---

Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Salah Satu Peserta Didik Pratindakan Kelas III SDN 004 Salo

Pada gambar 1.1 siswa diminta untuk membandingkan dua pecahan antara mana pecahan yang lebih besar dan yang mana pecahan lebih kecil, siswa kelas III masih belum bisa memahami pemahaman konsep tersebut. Penguasaan Siswa terhadap pemahaman konsep mengenai materi matematika masih rendah, Dari 20 orang siswa tidak sampai sebagian orang siswa yang dapat menyatakan ulang sebuah pemahaman konsep. Masih banyak siswa yang kebingungan dan kesulitan dalam mengerjakan soal terkait dengan materi perbandingan dua pecahan tersebut. Dalam proses pembelajaran matematika terlihat bahwa siswa masih rendahnya pemahaman konsep dalam materi yang diajarkan. Keterlibatan peserta didik hanya sebatas informasi yang disampaikan guru dalam bentuk metode ceramah, namun guru sudah berupaya bagaimana siswa itu menyukai dan mengerti pada pembelajaran matematika yang diajarkan.

Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai siswa yang tertera di lampiran, dari hasil rekapitulasi ketuntasan belajar belajar siswa kelas III SDN 004 Salo tersebut dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase
III	5 Siswa	Tuntas	25%
	15 Siswa	Tidak Tuntas	75%

Dari hasil tes terlihat bahwa peserata didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam soal, sesuai dengan indikator pemahaman konsep, seperti: menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari, mengelompokkan materi tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Salah satu solusi alternatif model pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah model *concept attainment*. Dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* yang merupakan model pembelajaran yang memiliki pandangan bahwa siswa tidak hanya dituntut mampu membentuk konsep melalui proses mengklasifikasikan data tetapi mereka juga dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri. Model ini sangat sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep karena model *concept attainment* sangat menitik beratkan pada proses pencapaian konsep dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep matematika di sekolah dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kurangnya pemahaman konsep matematika siswa pada materi perbandingan dua pecahan.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pada proses pembelajaran siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran matematika materi perbandingan dua pecahan.
4. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam soal sesuai indikator pemahaman konsep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo?
3. Apakah model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Perencanaan model pembelajaran *concept attainment* dapat diterapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Matematika materi perbandingan dua pecahan di kelas III SDN 004 Salo.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran *concept attainment* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika mengenai materi perbandingan dua pecahan siswa kelas III SDN 004 Salo.
- c. Peningkatan model pembelajaran *concept attainment* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, siswa, maupun sekolah. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik:

Hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui metode pembelajaran yang tepat efektif dan efisien untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika.

b. Bagi Siswa:

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman siswa serta memperbaiki cara berpikir dan belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

c. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini budaya meneliti lebih baik dan pembelajaran menjadi lebih terarah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan penyelesaian sarjana pendidikan strata 1 (SI)

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Judul penelitian ini berkaitan dengan istilah antara lain:

- a. Model pembelajaran *concept attainment* adalah suatu metode pendekatan yang sangat penting dalam mengajarkan suatu konsep melalui penalaran induktif dengan mencari dan mendata sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dan tidak tepat dari semua kategori. Model pembelajaran ini memiliki pengertian bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk suatu konsep melalui proses mengklasifikasikan data, tapi mereka dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.
- b. Pemahaman konsep matematika adalah salah satu kecakapan atau kemampuan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau tindakan suatu kelas atau kategori, yang memiliki sifat-sifat umum yang diketahuinya dalam matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karangka Teoritis

1. Model *Concept Attainment*

a. Definisi Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk merekonstruksi pengetahuan siswa dengan melibatkan interaksi siswa dengan komponen-komponennya (Joyce et al, 2016:6). Model pembelajaran *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerome Bruner (Kumar dan Mathur, 2013:165).

Model pembelajaran *concept attainment* dapat juga disebut sebagai model pencapaian konsep dan masuk kedalam rumpun model informasi. Bruner, dkk (dalam Joyce et al, 2016:215) berpendapat bahwa model pencapaian konsep atau *concept attainment* adalah proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dari berbagai kategori. Pendapat tersebut senada dengan pendapat McDonalds (2015:2) yang menyatakan bahwa sebagai strategi instruksional dan proses belajar, *concept attainment* membantu siswa dalam mengidentifikasi dan memberi nama konsep melalui pengklasifikasian karakteristik atau sifat yang relevan atau komponen umum, dimana pembelajar harus membedakan dan membandingkan data secara sistematis dan deskriminatif dari data yang disajikan.

Bruner, dkk (dalam McDonald, 2015:2) menyatakan bahwa model pembelajaran *concept attainment* memiliki dasar pemikiran berpikir induktif sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep pada saat siswa mengidentifikasi atribut dari berbagai kategori mental atau berpikir. Senada dengan pendapat Bruner, Suprijono (2016:102) menjelaskan bahwa model pembelajaran *concept attainment* atau pencapaian konsep merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa mengalami proses mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca dan mencoba sendiri. Suprijono juga menjelaskan bahwa model pembelajaran *concept attainment* mengharuskan siswa untuk menemukan atau mengalami proses mental sendiri yang antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan *concept attainment* sebagainya.

Pendapat selanjutnya mengenai model pembelajaran dikemukakan oleh Ostad dan Soleymanpour (2014: 1) yang menyatakan bahwa *concept attainment* menuntut siswa untuk berpikir dan memberikan komentar, membandingkan pendapat-pendapat terhadap konflik, serta memberikan solusi dari sebuah topik atau isu. Ostad dan Soleymanpour lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *concept attainment* ini, siswa tidak hanya memberikan komentar maupun jawaban dari permasalahan yang

dibahas, namun juga memberikan pertanyaan yang tepat terhadap isu atau permasalahan yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran *concept attainment* atau pencapaian konsep yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas berpikir seperti: mengidentifikasi, membandingkan, mengklasifikasi, membuat hipotesis dan menyimpulkan contoh-contoh yang diberikan oleh pendidik kedalam kategori yang tepat yang dilakukan oleh siswa.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yang menggunakan model *concept attainment* ialah sebagai berikut:

1) Penerapan Model *Concept Attainment*

Model *concept attainment* dapat digunakan untuk anak-anak dari semua usia sekolah. Bagi anak-anak dengan usia yang lebih mudah, konsep dan contoh yang akan diberikan harus lebih mudah, dan pelajaran itu sendiri harus singkat dan sangat diarahkan oleh pendidik yang kurikulum pada usia ini adalah bersifat konkret. Tingkat perkembangan kognitif siswa berbeda-beda, jadi penerapan model pembelajaran ini disesuaikan pada tingkat formalnya.

2) Analisis Model *Concept Attainment*

Pencapaian konsep merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan

contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori. Sementara pembentukan konsep merupakan dasar dari model induktif yang mensyaratkan siswa untuk memutuskan dasar dimana mereka membangun kategori, pencapaian konsep menuntut siswa untuk memahami atribut-atribut kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membedakan dan membandingkan contoh-contoh (disebut eksemplar) yang berisi karakteristik-karakteristik (disebut sifat-sifat) konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi sifat-sifat itu.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran pemerolehan konsep terdiri atas 4 langkah tahapan, yaitu (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan kelas, (2) menyajikan contoh dan non contoh, (3) menguji pemerolehan konsep, (4) menganalisis proses berpikir siswa dan mengintegrasikan belajar. Adapun sintak model pembelajaran *Concept Attainment* sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran *Concept Attainment*

NO	Fase	Bentuk Kegiatan
1.	Fase-1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan kelas	Guru menjelaskan tujuan dan prosedur untuk pelajaran ini dan menyiapkan siswa untuk belajar
2.	Fase-2 Menyajikan contoh dan non contoh	Menggunakan presentasi langsung, guru memberi nama konsep, mengidentifikasi atribut kritis, dan mengilustrasikannya dengan contoh dan noncontoh. Pada model ini contoh dan noncontoh diberikan, siswa secara induktif sampai kepada konsep dan

		atributnya
3.	Fase-3 Menguji pemerolehan konsep	Guru menyajikan contoh dan noncontoh tambahan untuk mengetes pemahaman terhadap konsep. Siswa diminta untuk memberikan contoh dan noncontoh konsep yang lain
4	Fase-4 Menganalisis proses berpikir siswa dan mengintegrasikan belajar	Guru meminta siswa untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Siswa ditugaskan untuk menguji keputusan mereka dan konsekwensinya dari pilihan mereka. Guru membantu siswa mengintegrasikan hasil belajar baru dengan menghubungkan konsep dengan konsep lain dalam unit pelajaran yang sedang dipelajari.

(Sumber: Ibrahim, 2012)

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *concept attainment* menurut Suprijono (2016:108) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *concept attainment*:
 - a) Pada model pembelajaran *concept attainment* pendidik langsung memberikan presentasi informasi–informasi yang diberikan tentang pelajaran yang dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - b) Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, pendidik membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang telah diberikan tersebut, sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan pendidik.

- c) Model pembelajaran *concept attainment* membuat siswa menjadi sangat aktif untuk memicu keterlibatan dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *concept attainment*:
- a) Model ini membutuhkan pendidik yang terampil dalam bertanya karena keberhasilan pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh pendidik dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
 - b) Tingkat keefektifan model pembelajaran *concept attainment* ini sangat tergantung pada keterampilan pendidik dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana pendidik harus menjadi pembimbing yang membuat siswa memahami konsep dan berfikir.

Adapun kelebihan dan kekurangan *concept attainment* menurut Ridwan yaitu, sebagai berikut: Dalam model pembelajaran ini siswa mempunyai gambaran umum tentang konsep materi pembelajaran, dengan demikian pembelajaran ini lebih aktif karena adanya pertanyaan-pertanyaan siswa untuk memastikan apakah gambaran umum yang dimilikinya sesuai dengan konsep materi yang diajarkan.

Siswa dapat mengukur kemampuannya dalam pencapaian konsep dengan mengoreksi hasil pemikirannya dengan konsep matematika yang ada. Kemungkinan alasan siswa untuk lupa konsep

juga dapat diperkecil, karena pada model ini siswa bukan menghafal melainkan menemukan konsep dari hasil pemikirannya sendiri berdasarkan ide-ide yang diberikan pendidik. Selain itu model concept attainment memiliki kekurangan yaitu, jika pendidik tidak terampil dalam mempersiapkan proses pembelajaran di dalam kelas, maka siswa tidak dapat memahami suatu konsep dan berfikir dengan sendirinya.

2. Pemahaman Konsep Matematika

a. Definisi Pemahaman Konsep Matematika

Kemudian menurut (Noviyana, 2017) berpendapat bahwa “Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam mengartikan suatu konsep dan mengaplikasikan hasil dari belajar tersebut dalam setiap situasi dalam pemecahan masalah”. (Lestari, 2015) mengemukakan bahwa “Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting daripada sekedar menghafal. Oleh karena itu, jangan salah dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa. Karena salah sedikit memberikan arahan kepada siswa pasti konsep yang akan dipahami siswa tidak akan bisa dipahami oleh siswa”. Selain itu menurut Suleman (2013: 5) “Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk memahami suatu konsep tertentu. Seorang siswa telah memiliki pemahaman konsep apabila siswa telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep”. Dari pendapat tersebut seorang siswa

yang mempunyai pemahaman ia akan mampu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman konsep adalah suatu kemampuan seorang siswa dalam mendefinisikan, membedakan, memberikan contoh dan menghubungkan arti dari suatu ide abstrak matematika serta dapat menjelaskan fakta dari pengetahuan yang ia miliki.

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri atas kemampuan dalam menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan ulasan dan penjelasan yang lebih kreatif. Sedangkan konsep adalah sesuatu yang tergambar di pikiran seseorang, suatu pemikiran, gagasan atau pengertian. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan konsep matematika jika siswa dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan dapat mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan. Berikut ini hal-hal yang perlu dilakukan pendidik dalam membantu siswa membangun pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika yaitu, sebagai berikut:

- 1) Membuat siswa untuk menggunakan media untuk memodelkan konsep-konsep, dan kemudian mengungkapkan hasil-hasil mereka, dan membantu siswa dalam memahami ide-ide abstrak.
- 2) Membuat siswa dapat menunjukkan representasi-representasi berbeda dari suatu situasi matematika yang sama, ini merupakan suatu hal yang penting yang dapat membuat pemahaman konsep terbentuk.
- 3) Membuat siswa dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk membangun pengetahuan barunya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam situasi-situasi yang tidak dikenal sebelumnya, ini merupakan hal penting dalam pemahaman konsep (*conceptual understanding*).
- 4) Membuat siswa untuk melihat hubungan-hubungan antara matematika yang sedang mereka pelajari dan apa yang telah mereka pelajari untuk membantu siswa dalam pemahaman konsep (*conceptual understanding*).

Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, melainkan untuk dipahami agar siswa dapat lebih mengerti konsep materi yang diberikan. Matematika merupakan mata pelajaran yang terdiri dari materi-materi yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk mempelajari suatu materi, dibutuhkan pemahaman mengenai materi

sebelumnya atau materi prasyarat. Pemahaman dapat diartikan kemampuan untuk menangkap makna dari suatu konsep. Pemahaman juga dapat merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi dengan perkataan sendiri. Siswa dikatakan paham apabila dia dapat menerangkan sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang berbeda dengan yang terdapat di dalam buku.

Namun sampai saat ini masih banyak siswa merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang relatif sulit karena membentuk kesan dan pengalaman secara negatif terhadap matematika yang umumnya berdampak buruk baik bagi motivasi belajar matematika maupun penyesuaian akademik di Sekolah. Pengalaman sebelumnya terhadap matematika merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap kesuksesan di masa berikutnya. Oleh karena itu, sikap yang positif terhadap matematika yang terbentuk sejak awal merupakan faktor penting pada kesuksesan belajar pada mata pelajaran yang sulit, khususnya matematika, dan matematika tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Nasution menyebutkan bahwa, “Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat”. Akan sangat sulit bagi siswa untuk menuju ke proses pembelajaran yang lebih tinggi jika ia belum memahami konsep.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Adapun pendapat para ahli mengenai indikator pemahaman konsep diantara:

Menurut Susanto (2013) mengemukakan lima indikator pemahaman konsep yaitu meliuti:

- 1) Mendefenisikan konsep secara verbal dan tulisan
- 2) Membuat contoh dan non contoh penyanggal
- 3) Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol
- 4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain
- 5) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.

Adapun pendapat para ahli mengenai indikator pemahaman konsep menurut Wardhani (2017) sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.

- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

3. Konsep Dasar Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari Bahasa latin *mathema* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang untuk dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti. Menurut (Astuti, & Nurhidayah, 2017) Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika dapat membuat siswa berfikir logis, rasional, kritis dan luas, pernyataan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi perubahan dalam dunia yang senantiasa berubah ini, bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, dan agar anak didik mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk di kemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin

belum formal, malahan mereka berpikirnya masih berada pada 22 tahapan Sensor motorik 0-2 Tahun Operasional Konkrit, Pra Operasional 2-7 Tahun, Operasional Formal 7-12 Tahun (Aprinawati, 2017).

Selain itu, (Sumartini, 2016) “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsinya untuk mengepresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsinya adalah untuk memudahkan berfikir”. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dikuasai dengan baik oleh siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran matematika memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selaras dengan pendapat (Miranti, 2015) bahwa “Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting, hampir setiap ilmu menggunakan matematika dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi”.

Menurut (Marta, 2017) matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang pola. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teoriteori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu proses dimana terjadi komunikasi antara

siswa dengan pendidik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Hubungan Metode Concept Attainment dengan Pemahaman Konsep

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membantu bidang ilmu lainnya. Pentingnya peranan matematika, menimbulkan harapan agar pemahaman konsep siswa dalam matematika dapat ditingkatkan. Tetapi dalam kenyataan menunjukkan pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya anggapan siswa yang kurang positif terhadap matematika. Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting dari pada sekedar menghafal. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* dapat mengatasi pokok permasalahan tersebut.

Model *concept attainment* adalah model pembelajaran yang lebih unggul dan efektif dalam hal pemahaman konsep-konsep siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang bersifat tradisional. Model *concept attainment* mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan antusiasme yang maksimum dan ini membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang lebih jelas. Model pembelajaran ini juga membantu dalam mengkorelasikan berbagai macam konsep dan penerapannya.

Concept attainment model yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari, secara

tepat dan efisien. Pada model ini siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklafikasi data tetapi mereka juga dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuan pemahaman konsepnya sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diambil sebagai refrensi yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaspasbandah, et al. (2018) tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis *Concept Attainment* Model (CAM) yang valid, praktis, dan efektif terhadap hasil belajar, dan aktivitas peserta didik SMP kelas VIII. Hasil pegujian tersebut mengidentifikasi bahwa perangkat pembelajaran matematika berbasis CAM yang dikembangkan dinyatakan valid menurut para ahli, praktis berdasarkan guru dan peserta didik sebagai pengguna, dan efektif terlihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan hasil dari penelitian sebelumnya menjadi Latar belakang peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran Hukum Newton menggunakan model *Concept Attainment* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian ini yaitu menghasilkan perangkat pembelajaran Hukum Newton menggunakan model *Conceptual Attainment* yang valid untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Diharapkan dengan

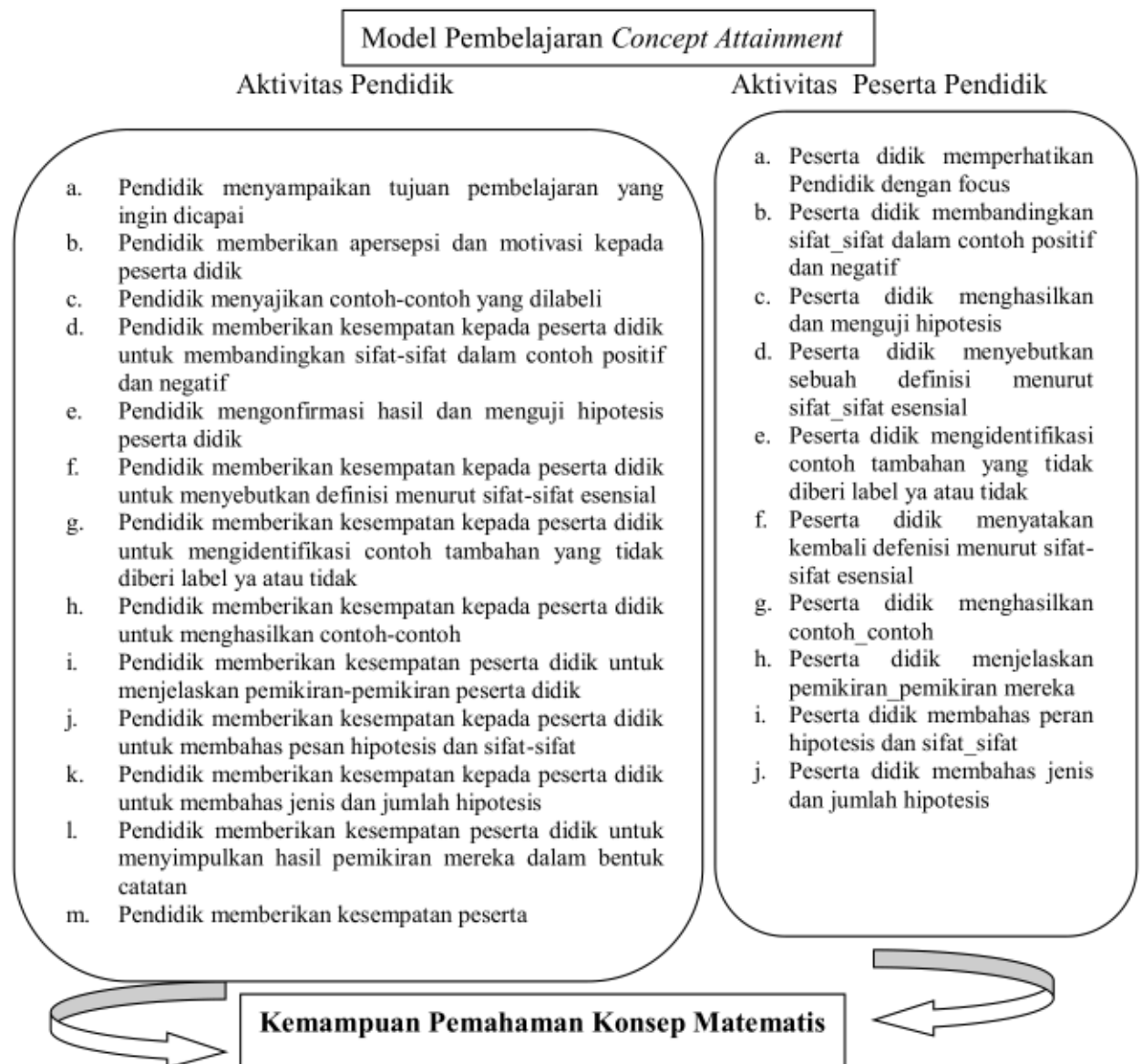
pengembangan perangkat pembelajaran ini dapat memberikan sebuah inovasi bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan keaktifan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Penelitian relevan selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri Wahyuni dan Lilis Marina Angraini yang berjudul “Kemampuan berfikir kritis matematis dalam model pembelajaran *concept attainment*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan pembelajaran CAM lebih baik, dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (PK) ditinjau secara keseluruhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *concept attainment*, sedangkan perbedaannya pada variabel Y penelitian yang dilakukan oleh Astri Wahyuni dan Lilis Marina Angraini adalah meningkatkan kemampuan berfikir matematis sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
3. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuralipah Nahriati pada tahun 2012 yang berjudul “penerapan model pembelajaran *concept attainment* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi bumi dan alam semesta di kelas V SD negeri 011 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”. Penelitian Nuralipah Nahriati menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan

peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I, dan siklus II. Pada siklus I ini keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi “Tinggi”, dengan skor 49 berada pada rentang 40–59. Walaupun keaktifan belajar siswa tergolong tinggi, namun persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I masih mencapai 61,25% atau belum mencapai 75% sebagai suatu keberhasilan penelitian. Sedangkan siklus II keaktifan belajar siswa berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, dengan skor 66 berada pada rentang 60–88. Kemudian keaktifan belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai 82,50% atau telah mencapai 75% sebagai suatu keberhasilan penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran concept attainment sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel Y penelitian Nuralipah Nahriati meningkatkan keaktifan belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat pada kajian teoritis yang telah peneliti kemukakan di atas, selanjutnya dijelaskan pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menggambarkan alur pemikirannya disini peneliti dapat menggambarkannya melalui diagram berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Karangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan uraian tentang penerapan model *concept attainment* dengan pemahaman konsep, Maka dapat diterapkan hipotesis tindakan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: model *concept attainment* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika di kelas III SDN 004 Salo.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas III SDN 004 Salo, pada mata pelajaran matematika materi bangun datar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 3. 1
Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul				✓																				
2	Bimbingan Proposal Bab I – III								✓	✓	✓	✓	✓												
3	Seminar proposal													✓											
4	Perbaikan proposal penelitian																✓								
5	Penelitian																	✓	✓	✓					
6	Bimbingan Bab IV-V																					✓	✓		
7	Ujian sidang skripsi																								✓

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 004 Salo tahun 2023, Penelitian ini telah dilakukan pada semester genap dengan satu kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan 11 laki-laki dan 9 perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan model *concept attainment* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. Variabel penelitian ini adalah penerapan model *concept attainment* sebagai (variabel X), untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika materi bangun datar sebagai (variabel Y).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan salah satu sarana kegiatan penelitian yang dapat mengembangkan sikap profesional pendidik. Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas pendidik dapat berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Pendidik harus selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan perkembangan zamannya.

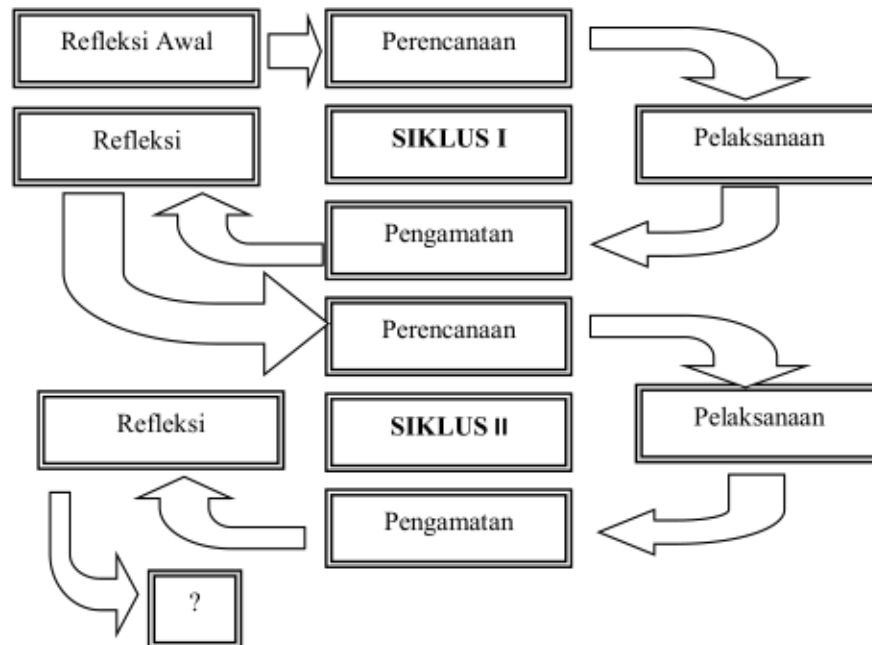
Menurut (Surya, 2018) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain(kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaborati dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas agar bisa memecahkan masalah yang terjadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya menggunakan model *concept attainment* sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa disekolah dasar.

D. Prosedur Penelitian

Menurut Kurt Lewin (dalam jakni,2017) merupakan model dasar yang dikembangkan oleh ahli-ahli lain. Penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus yaitu: Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Adapun prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang siklus penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3. 1
Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan secara keseluruhan merupakan tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempengaruhi perilaku atau sikap yang diinginkan sebagai upaya dari permasalahan_permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

Dalam perencanaan penelitian ini terdapat beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu, sebagai berikut:

- a. Menyusun silabus dan membuat (RPP).

- b. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas pendidik dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran concept attainment.
- c. Pendidik meminta teman sejawat sebagai observer.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan pembelajaran. Peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan pembelajaran. Jenis tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam PTK seharusnya didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiris agar hasil yang diperoleh dapat berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Adapun kegiatan yang dilakukan pendidik sebagai berikut:

- a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Pendidik memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa.
- c. Pendidik menyajikan contoh-contoh yang dilabeli.
- d. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan sifat-sifat dalam contoh positif dan negative.
- e. Pendidik mengonfirmasi hasil dan menguji hipotesis siswa.
- f. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan definisi menurut sifat-sifat esensial.

- g. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi contoh tambahan yang tidak diberi label ya atau tidak.
- h. Pendidik mengonfirmasi hipotesis, nama-nama konsep dan menyatakan kembali definisi menurut sifat-sifat esensial.
- i. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan contoh-contoh .
- j. Pendidik memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran siswa.
- k. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas pesan hipotesis dan sifat-sifat.
- l. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas jenis dan jumlah hipotesis .
- m. Pendidik memberikan kesempatan siswa untuk menyimpulkan hasil pemikiran mereka dalam bentuk catatan.
- n. Pendidik memberikan kesempatan siswa untuk mengumpulkan hasil pemikiran mereka.

3. Pengamatan (Observation)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disetarakan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

4. Refleksi (Reflection)

Kegiatan refleksi adalah kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang penting dari PTK yaitu untuk memahami penerapan pembelajaran terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan atau peningkatan sebagai sebab akibat dari tindakan yang dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data tentang aktivitas guru dan siswa serta data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model *concept attainment*.

2. Teknik Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif yang berupa skor kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *concept attainment*. Tes tersebut terdiri dari 8 soal dalam bentuk objektif yang mengacu pada indikator dan tujuan pembelajaran.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan.

F. Instrument Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan data berupa pemahaman konsep matematika dan data hasil lembar observasi atau pengamatan aktivitas siswa dan guru. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

1. Silabus

Silabus merupakan materi pokok/pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, Silabus Merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010:96).

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

3. Lembar Kerja Siswa (LKPD)

LKPD didefinisikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai (Andi Prastowo, 2012: 204).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terhadap penguasaan materi yang diajarkan guru. Adapun indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria berikut:

a. Ketuntasan Individual

Ketuntasan belajar secara individual didapatkan dari KKM untuk pembelajaran Matematika ditetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika telah mendapat nilai sekurang-kurangnya 75 dan jika nilainya dibawah 75 maka dinyatakan belum tuntas.

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3. 2
Interval Kategori Kriteria Ketuntasan Individual

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Baik Sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Sumber: Riduan dan Sunarto, 2012:20)

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal adalah presentase dari seluruh jumlah siswa yang berada pada kelas tersebut, untuk menentukan presentase tuntas belajar klasikal, jika sebanyak 80% siswa mencapai nilai tuntas maka dikatakan tuntas secara klasikal. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut (Wardhani, 2007:25):

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan Klasikal

Adapun kriteria ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada table 3.3 tentang interval kategori kriteria ketuntasan klasikal sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Interval Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal

Persentase Interval	Kategori
90-100%	Baik Sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

(Sumber: Ridwan Dan Sumarto, 2012:20)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Deskripsi pratindakan yang dimaksud adalah gambaran awal tentang pemahaman konsep siswa kelas III SDN 004 Salo pada materi perbandingan dua pecahan sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model *concept attainment*. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas sehingga menemukan permasalahan berupa pemahaman konsep siswa yang masih rendah, terutama pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas III SDN 004 Salo, maka permasalahan yang diperoleh bahwa siswa belum bisa memahami konsep yang guru sampaikan dalam proses pembelajaran, sehingga sulit dalam membedakan perbandingan dua pecahan atau mengelompokkan materi tertentu (sesuai dengan konsepnya), siswa masih bingung dan kesulitan dalam mengerjakan soal atau menghafal rumus yang diberikan. Dalam proses pembelajaran terlihat siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan masih dalam bentuk metode ceramah yang bersifat *teacher center* sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran terlihat siswa tidak adanya variasi untuk menangkap pembelajaran materi perbandingan dua pecahan tersebut. Adapun hasil pemahaman konsep pratindakan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Data Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika Siswa kelas III SDN 004 Salo Pada Pratindakan

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Baik Sekali	90-100%	1
2	Baik	80-89%	2
3	Cukup	70-79%	2
4	Kurang	60-69%	7
5	Sangat Kurang	<60%	8
Jumlah Nilai		1.180	
Rata-Rata		59%	
Jumlah yang tuntas		25%	5
Jumlah yang tidak tuntas		75%	15

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 20 orang jumlah siswa dari kategori baik sekali terdapat 1 orang siswa dengan rentang nilai 90-100, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79, terdapat 7 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69, dan terdapat 8 siswa yang memperoleh rentang nilai <60 dengan kategori sangat kurang.

Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 20 orang siswa III SDN 004 Salo yang mengikuti tes, hanya terdapat 5 orang siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai >70 dengan persentase 25%. Sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai <70 terdapat 15 orang siswa dengan persentase 75%. Sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan adalah 80% dari siswa yang tuntas belajarnya, sehingga perlu perbaikan dengan menggunakan model *concept attainment* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dalam pertemuan ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung lebih kurang selama 70 menit (2 x 35 menit). Tindakan yang dilakukan adalah model *concept attainment* pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Pertemuan pertama pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 Mei 2023 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023.

Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan Tahap perencanaan ini peneliti terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan tindakan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan:

- 1) Silabus
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Menyiapkan media (LKPD)
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Siklus I ini proses pembelajaran dilakukan 2 kali dalam satu minggu dengan 2 jam pelajaran setiap pertemuan. pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 Mei 2023

pukul 07.30 s/d 08.40 WIB di SDN 004 Salo. Peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran Matematika di mulai pada pukul 07.30-08.40 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan guru melakukan apersepsi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang bangun datar dan menghubungkan pada pengalaman yang pernah siswa lihat disekitar lingkungan, contohnya menjelaskan pengertian dari bangun datar beserta contohnya. Berikut percakapan antara guru dan siswa, sebagai berikut:

Guru “Siapa yang tahu apa maksud dari bangun datar dan apa salah satu contohnya?”

Siswa : “Saya buk”.

Guru : “coba jelaskan nak, apa itu bangun datar?”

Siswa : “Bangun datar yaitu bangunnya berbentuk datar semua buk”

Guru : “Ya benar, coba sebutkan contohnya nak?”

Siswa : “Tidak tau bu

Guru : “Baiklah jika anak-anak ibuk tidak tau, sekarang kita akan belajar tentang bangun datar beserta contohnya”.

Setelah melakukan tanya jawab dan melakukan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan pertama adalah guru memperlihatkan bentuk jam kepada siswa, kemudian guru bertanya kepada siswa terkait jam tersebut, sebutkan bentuk jam dinding tersebut? Siswa menyimak penjelasan guru tentang macam-macam bentuk bangun datar didalam kelas tersebut. Guru menjelaskan tujuan dan prosedur untuk pelajaran ini dan menyiapkan siswa untuk belajar

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa apa yang belum dipahaminya. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *concept attainment*, Selanjutnya Guru menggunakan presentasi langsung, guru memberi nama konsep, mengidentifikasi atribut kritis, dan mengilustrasikannya dengan contoh dan noncontoh. Pada model ini contoh dan noncontoh diberikan, siswa secara induktif sampai kepada konsep dan atributnya . Model pembelajaran *concept attainment* dapat juga disebut sebagai model pencapaian konsep dan masuk kedalam rumpun model informasi. Model ini juga memiliki dasar pemikiran berpikir induktif sehingga

dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep pada saat siswa mengidentifikasi atribut dari berbagai kategori mental atau berpikir.



Gambar 4. 1 Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa kelas III 004 Salo

Saat guru menjelaskan dan menerangkan materi tersebut, Guru menyajikan contoh dan noncontoh tambahan untuk mengetes pemahaman terhadap konsep. Siswa diminta untuk memberikan contoh dan noncontoh konsep yang lain, Siswa dibentuk belajar kelompok (*teams*), guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa secara heterogen berdasarkan nilai siswa pada mata pelajaran Matematika. Guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok dan mendiskusikan LKS tersebut secara berkelompok. Dalam berdiskusi, siswa harus bisa menguasai materi tersebut secara individu. Guru meminta siswa untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Siswa ditugaskan

untuk menguji keputusan mereka dan konsekuensinya dari pilihan mereka. Guru membantu siswa mengintegrasikan hasil belajar baru dengan menghubungkan konsep dengan konsep lain dalam unit pelajaran yang sedang dipelajari.

Ada beberapa siswa yang masih terlihat bingung dan tidak paham, karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka. Beberapa siswa masih ada yang ribut asik bergurau dengan temannya dan tidak memperhatikan. Guru mengarahkan lagi siswa tersebut agar tetap fokus dan mengikuti pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk melihat sekitar mereka, untuk menjelaskan pa bentuk dari benda ya ditunjukkan oleh guru tersebut. Selanjutnya guru membagikan lembar LKPD untuk diisi siswa, untuk mengetahui sejauh mana siswa paham atau mengerti tentang pelajaran yang dibahas hari ini.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pada pembelajaran Matematika siklus I pertemuan I diisi dengan kegiatan guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar LKPD yang telah dibagikan kepada guru, dan selanjutnya siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dilanjutkan dengan ketua kelas memimpin do'a dan kegiatan pembelajaran Matematika berakhir dengan guru mengucapkan salam.

Siklus I pertemuan I cukup berjalan dengan rencana guru. Namun masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu terlihat siswa kurang cepat dalam membentuk kelompok. Beberapa siswa merasa tidak suka terhadap pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru terutama jika bukan teman bermainnya. Masih ada anggota kelompok yang belum terlihat kerja samanya dalam kelompok, hanya siswa yang pintar saja yang aktif. Beberapa siswa juga terlihat bingung saat belajar mengajar karena model *concept attainment* merupakan hal yang baru bagi mereka.

2) Pertemuan II

Pertemuan II siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023 selama 2 jam pelajaran dimulai dari jam 07.30-08.40 WIB. Langkah-langkah pembelajaran Matematika melalui model *concept attainment* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun langkah- langkah pembelajaran pertemuan II adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pembelajaran Matematika dimulai pada pukul 07.30-08.40 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dan ketua kelas memimpin do'a kemudian guru melaksanakan presensi untuk mengecek

kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa mengenai keliling dan luas bangun datar persegi panjang. Adapun percakapan antara guru dan siswa yaitu sebagai berikut:

Guru : “Siapa yang pernah melihat pintu di sekitarmu?”

Siswa : “Saya bu”.

Guru : “Kalau pernah, seperti apa bentuk pintu tersebut?”

Siswa : “Bentuknya petak bu”

Guru : “Ya benar, bentuk pintu tersebut berbentuk persegi panjang. Kira- kira berapa luas dan keliling pintu tersebut?”

Siswa : “Tidak tau bu

Guru : “Baiklah jika anak-anak ibuk tidak tau, sekarang kita akan belajar tentang menentukan keliling dan luas persegi panjang”.

Setelah melakukan tanya jawab dan melakukan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

Penyajian kelas, kegiatan inti pada pertemuan II dilaksanakan dengan siswa menyimak penjelasan guru tentang materi pembelajaran tentang cara menghitung dan menentukan keliling dan luas persegi panjang. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa apa yang belum dipahaminya.

Saat belajar kelompok, siswa diminta membentuk kelompok diskusi yang sama dengan diskusi kelompok pada pertemuan sebelumnya. Masih ada juga beberapa siswa yang keberatan dengan teman satu kelompoknya. Masing-masing kelompok berdiskusi mengerjakan LKS yang diberikan guru dan memahami pertanyaan serta jawaban yang ada pada LKS tersebut. Sedangkan guru berkeliling untuk memantau dan mengkondisikan jalannya diskusi.



Gambar 4. 2 Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS secara berkelompok tentang materi persegi panjang

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran Matematika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami saat dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa bersama guru memberi kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu, Guru membagikan kembali LKPD seperti sebelumnya, dan siswa disuruh untuk

mengerjakan LKPD tersebut, setelah selesai pembelajaran Matematika ditutup dengan salam dan do'a penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pertemuan II siklus I ini, pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran masih ada beberapa siswa yang acuh tak acuh dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Tetapi dalam membentuk kelompok, siswa lebih cepat membentuk kelompok dan berpindah tempat pada saat diskusi masih ada beberapa siswa yang mengaku keberatan dengan teman satu kelompoknya.

c. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu observer. Observer bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan model *concept attainment*. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan siswa.

1) Lembar Observasi Aktifitas Guru

Siklus I pertemuan I observer menuliskan bahwa guru telah menerapkan model *concept attainment*, sesuai prosedur tetapi guru harus lebih menguatkan lagi penjelasan pada setiap langkah-langkah pada model *concept attainment*, agar siswa lebih memahami dan mengerti saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam memotivasi dan memberikan persepsi

kepada siswa masih belum maksimal. Sedangkan hasil observasi pada pertemuan II secara keseluruhan guru sudah lebih baik dari pertemuan I, hanya perlu ditingkatkan lagi pada penguasaan kelasnya.

2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa pertemuan I observer menuliskan bahwa proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada siswa yang ribut dalam proses pembelajaran dan masih bingung dengan model *concept attainment* yang diterapkan. Dalam berdiskusi, hanya siswa yang aktif saja yang mengerjakan soal LKS yang diberikan dan masih ada beberapa siswa yang ribut dalam teman satu kelompoknya. Sedangkan pada pertemuan II proses pembelajaran lebih baik dari pertemuan I, namun penguasaan pada siswa dan memantau siswa dalam diskusi maupun individu lebih ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya.

3) Data Hasil Tes Siswa

Berdasarkan hasil observasi pengamatan pada siklus I pemahaman konsep Matematika terdapat 5 Indikator yang dinilai. Untuk lebih jelas hasil pengamatan pemahaman konsep Matematika perindikator dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siklus I

No	Indikator Pemahaman Konsep yang diamati	Hasil Pengamatan Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan	15	75%	18	90%
2	Membuat contoh dan non contoh penyangkal	13	65%	15	75%
3	Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan symbol	10	50%	13	65%
4	Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain	8	40%	10	50%
5	Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep	5	25%	8	40%
Rata-rata		51%		64%	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa pada siklus I pertemuan I adalah 51%. Aspek pemahaman konsep Matematika yang diamati pada siklus I pertemuan I yang pertama yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, dari 20 orang siswa hanya 15 orang yang mampu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan dengan baik dengan persentase 75%. Aspek yang kedua yaitu membuat contoh dan non contoh penyangkal, pada tahap ini hanya 13 orang anak yang bisa membuat contoh dan non contoh penyangkal dengan persentase 65%. Aspek yang ketiga yaitu

mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol, dari 20 orang jumlah siswa terdapat 10 orang dengan persentase 50%. Aspek yang keempat yaitu mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain dari 20 orang jumlah siswa hanya 8 orang yang bisa mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain dengan persentase 40%. Sedangkan aspek yang kelima yaitu Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, hanya terdapat 5 orang yang bisa dengan persentase 25%.

Sedangkan hasil pada siklus I pertemuan II dapat diketahui bahwa rata-rata hasil peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa adalah 64%. Aspek pemahaman konsep Matematika yang diamati pada siklus I pertemuan II yang pertama yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, pada tahap ini terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya dimana dari 20 orang siswa terdapat 18 orang yang mampu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan dengan baik dengan persentase 90%. Aspek yang kedua yaitu membuat contoh dan non contoh penyangkal, pada tahap ini juga terjadi peningkatan yaitu terdapat 15 orang anak yang bisa membuat contoh dan non contoh penyangkal dengan persentase 75%. Aspek yang ketiga yaitu mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol juga terjadi peningkatan dari 20

orang jumlah siswa terdapat 13 orang dengan persentase 65%. Aspek yang keempat yaitu mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain dari 20 orang jumlah siswa terdapat 10 orang yang bisa mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain dengan persentase 50%. Sedangkan aspek yang kelima yaitu Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, dari 20 orang siswa, terdapat 8 orang yang bisa dengan persentase 40%.

Berdasarkan hasil observasi pemahaman konsep Matematika perindikator maka didapatkan hasil ketuntasan per individu dan ketuntasan klasikal. Pada siklus I hasil tes pemahaman konsep Matematika yang diperoleh siswa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus I Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Baik Sekali	90-100%	2
2	Baik	80-89%	5
3	Cukup	70-79%	0
4	Kurang	60-69%	9
5	Sangat Kurang	<60%	4
Jumlah Nilai		1.305	
Rata-Rata		65,25%	
Jumlah yang tuntas		35%	7
Jumlah yang tidak tuntas		65%	13

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 20 orang siswa di kelas III SDN 004 Salo,

terdapat 7 orang siswa yang tuntas dengan persentase 35% dan 13 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 65% dengan rata-rata keseluruhannya 65,25%. Sedangkan pada pertemuan II dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4 Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus I Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Baik Sekali	90-100%	2
2	Baik	80-89%	7
3	Cukup	70-79%	1
4	Kurang	60-69%	8
5	Sangat Kurang	<60%	2
Jumlah Nilai		1430	
Rata-Rata		71,5%	
Jumlah yang tuntas		50%	10
Jumlah yang tidak tuntas		50%	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa kelas III SDN 004 Salo terdapat 10 orang siswa yang tuntas dengan persentase 50% dan 10 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 50% dengan rata-rata keseluruhan 71,5% sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 80% siswa yang mencapai ketuntasan belajarnya, maka dari itu perlu perbaikan untuk diadakan pertemuan selanjutnya.

d. Tahap Refleksi

Tahap ini peneliti melakukan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di setiap akhir pertemuan. peneliti mendiskusikan kekurangan atau masalah apa yang dihadapi

selama pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dan pertemuan II yang masih perlu perbaikan.

Peneliti bersama guru kelas III dan teman sejawat selaku observer menganalisa data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran untuk dilakukan perbaikan pada siklus II agar pencapaian indikator pemahaman konsep bisa meningkat dan kriteria ketuntasan klasikal tercapai.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran yang mengakibatkan kriteria ketuntasan klasikal belum tercapai dari hasil diskusi guru kelas III dan teman sejawat dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4. 5 Refleksi Siswa Kelas III SDN 004 Salo

No	Permasalahan	Solusi
1	Siswa merasa bahwa model <i>concept attainment</i> merupakan hal baru baginya. Sehingga, pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang merasa bingung saat dalam proses pembelajaran berlangsung.	Siswa diberi penjelasan mengenai petunjuk langkah-langkah model <i>concept attainment</i> secara jelas dan runtut serta siswa yang masih terlihat bingung dalam melakukan pembelajaran diberi bimbingan dari guru.
2	Pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa merasa tidak terima terhadap teman satu kelompoknya karena mereka merasa teman satu kelompoknya bukan teman bermainnya.	Mengkondisikan siswa dengan cara guru memberikan teguran atau sikap tegas kepada siswa yang memilih-milih dalam berkelompok serta memberikan pengertian bahwa kelompok yang sudah ditentukan tidak dapat diubah..
3	Pada saat sedang berdiskusi mengerjakan LKS dan LKPD, hanya siswa yang pintar atau siswa yang aktif saja yang	Guru harus memberikan pengertian bahwa dalam berkelompok harus saling bekerja sama dan membimbing siswa dalam berdiskusi

mengerjakan soal LKS atau LKPD yang diberikan.	agar dalam mengerjakan LKS/LKPD bukan hanya siswa yang aktif saja yang mengerjakannya, tetapi seluruh siswa.
--	--

2. Deskripsi Siklus II

Siklus II dalam pertemuan ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan juga seperti pada siklus I. Masing-masing pertemuan berlangsung lebih kurang selama 70 menit (2 x 35 menit). Tindakan yang dilakukan adalah model *concept attainment* pada mata pelajaran matematika materi bangun datar (panjang trapesium). Pertemuan pertama pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Juni 2023 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Juni 2023.

Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan Tahap perencanaan ini peneliti terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan tindakan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan:

- 5) Silabus
- 6) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 7) Menyiapkan media (LKPD)
- 8) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pertemuan I ini proses pembelajaran dilakukan 2 kali dalam satu minggu dengan 2 jam pelajaran setiap pertemuan. pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Juni 2023 pukul 07.30 s/d 08.40 WIB di SDN 004 Salo. Peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran Matematika di mulai pada pukul 07.30-08.40 WIB. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan guru melakukan apersepsi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang bangun datar dan menghubungkan pada pengalaman yang pernah siswa lihat disekitar lingkungan, contohnya menjelaskan maksud dari trapesium dan panjang trapesium. Adapun percakapan antara guru dan siswa sebagai berikut:

Guru "Siapa yang tahu apa itu trapesium?"

Siswa : "Saya bu".

Guru : "coba dijelaskan nak?"

Siswa : "bangun datar segi empat yang mempunyai rusuk yang diantaranya sejajar dan tidak sama panjang "

Guru : “Ya benar, Kira- kira bisakah anak ibuk menentukan luas dan keliling dari bangun datar trapesium ?”

Siswa : “Tidak tau bu

Guru : “Baiklah jika anak-anak ibuk tidak tau, sekarang kita akan belajar tentang menentukan keliling dan luas trapesium”.

Setelah melakukan tanya jawab dan melakukan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II adalah guru menjelaskan materi selanjutnya tentang bangun datar trapesium kepada siswa, kemudian guru bertanya kepada siswa terkait contoh trapesium yang terdapat disekolah? Siswa menyimak penjelasan guru tentang macam-macam bentuk bangun datar didalam kelas tersebut. Guru menjelaskan tujuan dan prosedur untuk pelajaran ini dan menyiapkan siswa untuk belajar.

Guru melakukan tanya jawab dengan siswa apa yang belum dipahaminya. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *concept attainment*, selanjutnya Guru menggunakan presentasi langsung, guru memberi nama konsep, mengidentifikasi atribut kritis, dan mengilustrasikannya dengan contoh dan noncontoh . Pada model ini contoh dan noncontoh diberikan, siswa secara induktif sampai kepada

konsep dan atributnya . Model pembelajaran *concept attainment* dapat juga disebut sebagai model pencapaian konsep dan masuk kedalam rumpun model informasi. Model ini juga memiliki dasar pemikiran berpikir induktif sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep pada saat siswa mengidentifikasi atribut dari berbagai kategori mental atau berpikir.



Gambar 4. 3 Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa kelas III 004 Salo

Saat guru menjelaskan dan menerangkan materi tersebut, Guru menyajikan contoh dan noncontoh tambahan untuk mengetes pemahaman terhadap konsep. Siswa diminta untuk memberikan contoh dan noncontoh konsep yang lain, Siswa dibentuk belajar kelompok (*teams*), guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa secara heterogen berdasarkan nilai siswa pada mata pelajaran Matematika. Guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing

kelompok dan mendiskusikan LKS tersebut secara berkelompok.

Saat berdiskusi, siswa harus bisa menguasai materi tersebut secara individu. Guru meminta siswa untuk berpikir tentang proses berpikirnya sendiri. Siswa ditugaskan untuk menguji keputusan mereka dan konsekuensinya dari pilihan mereka. Guru membantu siswa mengintegrasikan hasil belajar baru dengan menghubungkan konsep dengan konsep lain dalam unit pelajaran yang sedang dipelajari.

Beberapa siswa sudah terlihat mampu dan paham mengerjakannya. Beberapa siswa sudah memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. Guru juga mengarahkan lagi siswa yang masih ribut agar tetap fokus dan mengikuti pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk melihat sekitar mereka, untuk menjelaskan apa bentuk dari benda yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Selanjutnya guru membagikan lembar LKPD untuk diisi siswa, untuk mengetahui sejauh mana siswa paham atau mengerti tentang pelajaran yang dibahas hari ini.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pada pembelajaran Matematika siklus I pertemuan I diisi dengan kegiatan guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar LKPD yang telah dibagikan kepada

guru, dan selanjutnya siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dilanjutkan dengan ketua kelas memimpin do'a dan kegiatan pembelajaran Matematika berakhir dengan guru mengucapkan salam.

Siklus II pertemuan II cukup berjalan dengan rencana guru. Siswa sudah mulai memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu terlihat siswa sudah mulai cepat dalam membentuk kelompok.

2) Pertemuan II

Pertemuan II siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Juni 2023 selama 2 jam pelajaran dimulai dari jam 07.30-08.40 WIB. Langkah-langkah pembelajaran Matematika melalui model *concept attainment* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun langkah- langkah pembelajaran pertemuan II adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pembelajaran Matematika dimulai pada pukul 07.30-08.40 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dan ketua kelas memimpin do'a kemudian guru melaksanakan presensi untuk mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa mengenai maksud dan

keliling bangun datar dari lingkaran. Adapun percakapan antara guru dan siswa sebagai berikut:

Guru : “Siapa yang tahu apa itu lingkaran dan apa contohnya?”

Siswa : “Saya bu”.

Guru : “coba dijelaskan nak?”

Siswa : “lingkaran yaitu kumpulan titik-titik pada garis bidang datar dan membentuk suatu garis lengkung yang tak berujung, contohnya jam bu”

Guru : “Ya benar, Kira- kira bisakah anak bu menentukan luas dan keliling dari bangun datar dari jam tersebut ?”

Siswa : “Tidak tau bu

Guru : “Baiklah jika anak-anak bu tidak tau, sekarang kita akan belajar tentang menentukan keliling dan luas lingkaran pada jam”.

Setelah melakukan tanya jawab dan melakukan apersepsi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

Penyajian kelas, kegiatan inti pada pertemuan II siswa menyimak penjelasan guru tentang materi pembelajaran tentang cara menghitung dan menentukan keliling dan luas lingkaran. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa apa yang belum dipahaminya.

Saat belajar kelompok, siswa diminta membentuk kelompok diskusi yang sama dengan diskusi kelompok pada pertemuan sebelumnya. Masing-masing kelompok berdiskusi

mengerjakan LKS yang diberikan guru dan memahami pertanyaan serta jawaban yang ada pada LKS tersebut. Sedangkan guru berkeliling untuk memantau dan mengkondisikan jalannya diskusi.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran Matematika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami saat dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa bersama guru memberi kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu, Guru membagikan kembali LKPD seperti sebelumnya, dan siswa disuruh untuk mengerjakan LKPD tersebut, setelah selesai pembelajaran Matematika ditutup dengan salam dan do'a penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pertemuan II siklus II ini, pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran siswa fokus memperhatikan materi yang disampaikan, siswa lebih cepat membentuk kelompok dan berpindah tempat pada saat diskusi.

c. Tahap Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu observer. Observer bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan model

concept attainment. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan siswa seperti pada siklus I.

i. Lembar Observasi Aktifitas Guru

Siklus II pertemuan I observer menuliskan bahwa guru telah menerapkan model *concept attainment*, sesuai prosedur pada setiap langkah-langkah pada model *concept attainment*, siswa lebih memahami dan mengerti saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil observasi pada pertemuan II secara keseluruhan guru sudah lebih baik.

ii. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Lembar

Lembar observasi aktivitas siswa pertemuan I observer menuliskan bahwa proses pembelajaran sudah meningkat, siswa telah fokus dalam proses pembelajaran dan tidak bingung lagi dengan model *concept attainment* yang diterapkan. Dalam berdiskusi, siswa sudah aktif dalam mengerjakan soal LKS yang diberikan dan proses belajar sudah mulai membaik.

iii. Data Hasil Tes Siswa

Berdasarkan hasil observasi pengamatan pada siklus II pemahaman konsep Matematika terdapat 5 Indikator yang dinilai. Untuk lebih jelas hasil pengamatan pemahaman konsep Matematika perindikator dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siklus II Kelas III SDN 004 Salo

No	Indikator Pemahaman Konsep yang diamati	Hasil Pengamatan Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan	18	90%	20	100%
2	Membuat contoh dan non contoh penyangkal	17	85%	19	95%
3	Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol	19	95%	20	100%
4	Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain	17	85%	18	90%
5	Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep	15	75%	17	85%
Rata-rata		86%		94%	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa pada siklus II pertemuan I adalah 86%. Aspek pemahaman konsep Matematika yang diamati pada siklus II pertemuan I yang pertama yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, dari 20 orang siswa hanya 18 orang yang mampu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan dengan baik dengan persentase 90%. Aspek yang kedua yaitu membuat contoh dan non contoh penyangkal, pada tahap ini hanya 17 orang siswa yang bisa membuat contoh dan non contoh penyangkal dengan persentase 85%. Aspek yang ketiga yaitu mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol, dari 20 orang jumlah siswa terdapat 19 orang dengan persentase 95%. Aspek yang keempat yaitu mengubah suatu

bentuk representasi ke bentuk lain dari 20 orang jumlah siswa terdapat 17 orang siswa dengan presentase 85%. Sedangkan aspek yang kelima yaitu Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, dari 20 orang siswa, terdapat 15 orang yang bisa dengan persentase 75%. Sedangkan hasil pada siklus II pertemuan II dapat diketahui bahwa rata-rata hasil peningkatan pemahaman konsep Matematika siswa meningkat dari pertemuan sebelumnya adalah 64% menjadi 94%.

Dari hasil observasi dan evaluasi siklus II pertemuan II peneliti bersama guru kolaborasi dapat menemukan data hasil pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 7 Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus II Pertemuan I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Baik Sekali	90-100%	3
2	Baik	80-89%	10
3	Cukup	70-79%	0
4	Kurang	60-69%	5
5	Sangat Kurang	<60%	2
Jumlah Nilai		1460	
Rata-Rata		73%	
Jumlah yang tuntas		65%	13
Jumlah yang tidak tuntas		35%	7

Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 20 orang siswa di kelas III SDN 004 Salo terdapat 13 orang siswa yang tuntas dengan persentase 65% dan

7 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 35% dengan rata-rata keseluruhannya 73%. Sedangkan pada pertemuan II dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8 Persentase Tes Pemahaman Konsep matematika siswa kelas III SDN 004 Salo Siklus II Pertemuan II

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	Baik Sekali	90-100%	5
2	Baik	80-89%	11
3	Cukup	70-79%	0
4	Kurang	60-69%	2
5	Sangat Kurang	<60%	2
Jumlah Nilai		1610	
Rata-Rata		80,5%	
Jumlah yang tuntas		80%	16
Jumlah yang tidak tuntas		20%	4

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo, pada siklus II pertemuan II yaitu terdapat 5 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, terdapat 11 orang siswa yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80-89, terdapat 0 orang siswa yang memperoleh kategori cukup dengan rentang nilai 70-79, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori kurang dengan rentang nilai 60-69, dan tidak ada terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai <60.

Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 20 orang siswa kelas III SDN 004 Salo yang mengikuti tes, hanya terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai batasan ketuntasan yaitu nilai

<60. Sedangkan yang telah mencapai batasan ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 80, sebanyak 16 orang siswa dengan rata-rata 80% dengan kategori baik serta mencapai ketuntasan secara klasikal $\geq 80\%$.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II secara keseluruhan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan. Perbaikan pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan sehingga peneliti dan guru bidang studi sepakat untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II. Adapun refleksi pada siklus II ini terdapat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Tahap Refleksi Siklus III

No	Permasalahan	Solusi
1	Siswa sudah mengerti menggunakan model <i>concept attainment</i> . Sehingga, pada siklus II beberapa siswa sudah bisa mengerjakan atau menjelaskan apa yang disuruh oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung.	Siswa sudah mengerti dalam penjelasan mengenai petunjuk langkah-langkah model <i>concept attainment</i> secara jelas dan runtut .
2	Pada saat pembagian kelompok, siswa sudah terima terhadap teman satu kelompoknya dan mereka sudah bisa bekerja sama dalam belajar berdiskusi dalam	Mengkondisikan siswa dengan cara guru memberikan teguran atau sikap tegas kepada siswa yang ribut.

proses belajar mengajar. dan beberapa siswa masih ada juga yang ribut.	
--	--

C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Perbandingan hasil pemahaman konsep Matematika siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* dikelas III SDN 004 Salo mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SDN 004 Salo Menggunakan Model *Concept Attainment* Pada Siklus I dan Siklus II

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
90-100%	Baik Sekali	2		2		3		5	
80-89%	Baik	5		7		10		11	
70-79%	Cukup	-		1		-		-	
60-69%	Kurang		9		8		5		2
<60%	Sangat Kurang		4		2		2		2
Jumlah		7	13	10	10	13	7	16	4
Persentase		35%	65%	50%	50%	65%	35%	80%	20%
Kategori Ketuntasan		Kurang		Kurang		Cukup		Baik	

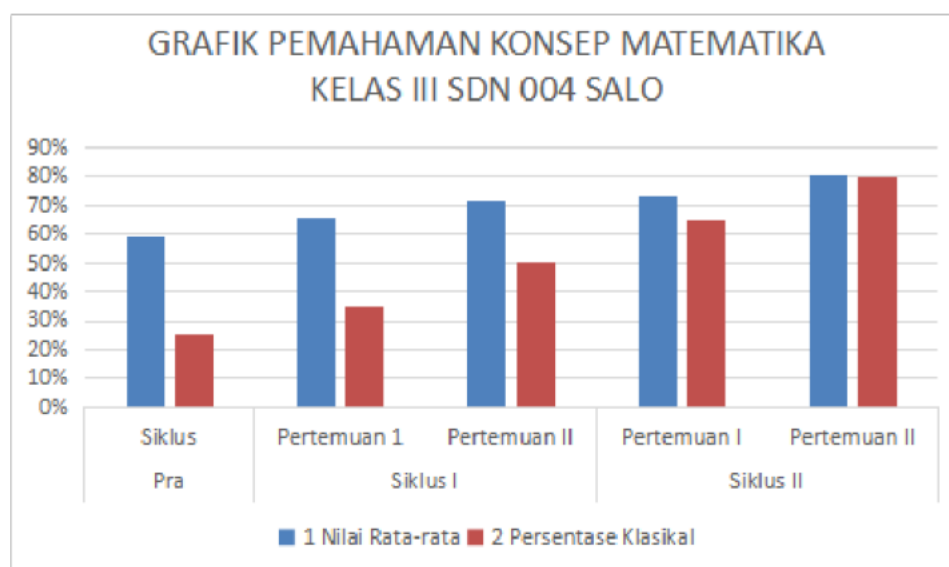
Berdasarkan tabel 4.9 di atas terdapat peningkatan pada pemahaman konsep Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* dikelas III SDN 004 Salo. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil pemahaman konsep Matematika siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 35%% dengan kategori kurang dan terjadi peningkatan pada pertemuan II sebesar 50% tetapi masih kategori kurang, kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 65% dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan II sebesar 80% dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4. 11 Perbandingan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SDN 004 Salo, Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Nilai Rata-rata	59%	65,25%	71,5%	73%	80,5%
2	Persentase Klasikal	25%	35%	50%	65%	80%

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus yaitu sebesar 59%, terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan I sebesar 65,25%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 71,5%. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 73%, lalu terjadi peningkatan pada pertemuan II sebesar 80,5%. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus sebesar 25% lalu meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 35%

dan pertemuan II menjadi 50%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan I sebesar 65% dan meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 80%. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. 4 Grafik Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SDN 004 Pulau Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dapat dilihat pada gambar diatas bahwa adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga sampai siklus II. Kemudian dapat diketahui bahwa pemahaman konsep Matematika siswa pada siklus II yaitu 80% telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria baik. Untuk itu, peneliti tidak perlu melakukan siklus berikutnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka beberapa hal yang akan di bahas terkait penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Matematika dengan materi Bangun Datar pada siswa kelas III SDN 004 Salo, perencanaan pembelajaran perlu dibuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyatno (2009:137) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat.

Persiapan yang harus disiapkan sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu harus membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu direncanakan, seperti yang dikemukakan Arikunto (2014:76) seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam membuat PTK seperti merancang skenario pembelajaran dan menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrument penelitian. Adapun perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: menyusun silabus pembelajaran, menyusun RPP berdasarkan tahapan pada model pembelajaran *Concept Attainment* , menyiapkan media seperti LKPD, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Dalam PTK guru

dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas, baik dilihat dari interaksi siswa dalam PBM atau hasil pembelajaran secara reflektif. Berdasarkan dari penilaian yang dilakukan oleh observer I terhadap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah persiapan yang dilakukan oleh guru seperti kesesuaian antara indikator dengan KI dan KD sudah sesuai, kemudian pemilihan materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar telah sesuai dengan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, penilaian dalam perencanaan ini cukup baik meskipun masih perlu diperbaiki lagi.

Sedangkan pada siklus II penilaian yang diberikan oleh observer I terhadap perencanaan yang telah dilakukan adalah kesesuaian antara indikator dengan KI dan KD nya sudah sesuai, kemudian pemilihan materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pemilihan materi ajar juga sudah sesuai dengan karakteristik siswa. Skenario pembelajaran telah sesuai dengan model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Concept Attainment*.

2. Proses Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal. Siswa diharapkan meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab ketika diberikan kesempatan untuk maju ke depan. Ini dikarenakan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa ketika siswa

sedang mengerjakan tugas kelompok, siswa ribut ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga siswa masih ada yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Penyebab lainnya adalah siswa masih bersifat pasif ketika pembelajaran berlangsung, maksudnya siswa masih ada yang belum berani mengemukakan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang diajarkan.

Dalam hal ini, guru perlu melakukan bimbingan yang lebih terhadap siswa, agar siswa merasa nyaman sehingga berani menyampaikan ide atau pendapatnya terkait pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala pada siklus I karena kurangnya penguasaan kelas oleh guru dan penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Concept Attainment* yang kurang dipahami oleh siswa. Pada siklus II, sudah berjalan lebih baik dari pada siklus I. Hal ini ditandai dengan siswa sudah lebih memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak ribut ketika dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sudah muncul rasa percaya diri serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan baik. Dari lima indikator yang pemahaman konsep Matematika yang digunakan nilai siswa yang paling tinggi terdapat pada indikator yang pertama dan ketiga. Siswa lebih mudah mengingat dan membuat bagaimana membuat model berdasarkan gambarnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mata pelajaran

Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

3. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Berdasarkan data sebelum diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* diketahui yaitu bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus yaitu sebesar 59%, terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan I sebesar 65,25%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 71,5%. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 73%, lalu terjadi peningkatan pada pertemuan II sebesar 80,5%. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus sebesar 25% lalu meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 35% dan pertemuan II menjadi 50%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan I sebesar 65% dan meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 80%.

Hal ini menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 16 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal secara individu dengan kategori baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* terhadap pemahaman konsep Matematika siswa meningkat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan menerapkan model *concept attainment* untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo tahun ajaran 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Adapun perencanaan pembelajaran pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Matematika dengan materi Bangun Datar pada siswa kelas III SDN 004 Salo, perencanaan pembelajaran perlu dibuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyatno (2009:137) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat. Persiapan yang harus disiapkan sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu harus membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu direncanakan, seperti yang dikemukakan Arikunto (2014:76) seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam membuat PTK seperti merancang skenario pembelajaran dan menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrument penelitian. Adapun perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: menyusun silabus pembelajaran, menyusun RPP berdasarkan tahapan pada model pembelajaran *Concept Attainment* ,

menyiapkan media seperti LKPD, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Dalam PTK guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas, baik dilihat dari interaksi siswa dalam PBM atau hasil pembelajaran secara reflektif. Berdasarkan dari penilaian yang dilakukan oleh observer I terhadap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah persiapan yang dilakukan oleh guru seperti kesesuaian antara indikator dengan KI dan KD sudah sesuai, kemudian pemilihan materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar telah sesuai dengan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, penilaian dalam perencanaan ini cukup baik meskipun masih perlu diperbaiki lagi. Sedangkan pada siklus II penilaian yang diberikan oleh observer I terhadap perencanaan yang telah dilakukan adalah kesesuaian antara indikator dengan KI dan KD nya sudah sesuai, kemudian pemilihan materi ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pemilihan materi ajar juga sudah sesuai dengan karakteristik siswa. Skenario pembelajaran telah sesuai dengan model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Concept Attainment*.

- 2) Adapun proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*, Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal. Siswa diharapkan meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab ketika diberikan kesempatan untuk maju ke depan. Ini dikarenakan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa ketika siswa sedang mengerjakan tugas kelompok,

siswa ribut ketika mengerjakan tugas kelompok, sehingga siswa masih ada yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Penyebab lainnya adalah siswa masih bersifat pasif ketika pembelajaran berlangsung, maksudnya siswa masih ada yang belum berani mengemukakan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang diajarkan. Dalam hal ini, guru perlu melakukan bimbingan yang lebih terhadap siswa, agar siswa merasa nyaman sehingga berani menyampaikan ide atau pendapatnya terkait pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala pada siklus I karena kurangnya penguasaan kelas oleh guru dan penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Concept Attainment* yang kurang dipahami oleh siswa. Pada siklus II, sudah berjalan lebih baik dari pada siklus I. Hal ini ditandai dengan siswa sudah lebih memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak ribut ketika dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sudah muncul rasa percaya diri serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan baik. Dari lima indikator yang pemahaman konsep Matematika yang digunakan nilai siswa yang paling tinggi terdapat pada indikator yang pertama dan ketiga. Siswa lebih mudah mengingat dan membuat bagaimana membuat model berdasarkan gambarnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mata pelajaran

Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

- 3) Adapun peningkatan pemahaman konsep matematika dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment*, Berdasarkan data sebelum diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* diketahui yaitu bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus yaitu sebesar 59%, terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan I sebesar 65,25%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan II menjadi 71,5%. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 73%, lalu terjadi peningkatan pada pertemuan II sebesar 80,5%. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal pemahaman konsep Matematika siswa kelas III SDN 004 Salo dari pra siklus sebesar 25% lalu meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 35% dan pertemuan II menjadi 50%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan I sebesar 65% dan meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa terdapat 16 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal secara individu dengan kategori baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *concept attainment* terhadap pemahaman konsep Matematika siswa meningkat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, ada beberapa hal yang disarankan terhadap unsur-unsur yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa, guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran. Model *concept attainment* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa.
2. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebaiknya siswa mengulang materi yang telah dipelajari di kelas ketika telah berada di rumah, agar dapat menguasai dengan baik apa yang telah dipelajari. Diharapkan siswa dapat memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik lagi, agar apa yang disampaikan guru dapat di mengerti oleh siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Gilang Fahrudin, Dkk. 2018. "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui PMR", *Journal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No.1.
- Affandi Muhammad. DKK. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. (Semarang: UNISSULA PRESS).
- Anas Sudjono. 2004. *Pengantar Statistik Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Anda Juanda. 2012. "*Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*", (Yogyakarta: DEEPUBLISH).
- Astri Wahyuni dan Lilis marina Angraini. 2019. Kemampuan berfikir kritis matematis dalam Concept Attainment Model, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika. Volume 3, No. 2)*..
- Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2016. "*Models Of Teaching*". (Yogyakarta: Pustaka Belajar), Edisi kesembilan, Cet ke- 1.
- Budi Mulyono dan Hapiza. 2018. "Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika", *KALAMATIKA Journal Pendidikan Matematika*, Vol.3, No. 2.
- Candra Wijaya, dan Syahrums. 2013. "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Medan: Cita Pustaka Media Perintis).
- Charis Fathul Hadi, dan Edy Sulistyono. 2014. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model *Concept Attainment*". *Journal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 03, No. 02.
- Dini Palupi Putri. 2017. Model Pembelajaran *Concept Attainment* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika, *Mataram: Jurnal Tatsqif (journal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan)*. Vol. 15.
- Fransisca Theresia Sijabat, Effie Efrida Muchlis, Nurul Astuty Yensy B3 . 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* Untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa SMP", *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. 3, No. 1, eISSN. 2581.
- Gimin. 2008. Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas. Pekanbaru: UNRI Pers.
- Helma Mustik. dan Endang Sutriana. 2018. Pengaruh Penggunaan Model *Concept Attainment* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika, *MES (Journal of mathematics Education and Science)*. ISSN: 2579-6550. Vol. 4, No. 1).
- Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo. 2017. "*Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*" (Bandung: PT Refika Aditama).

- Kamarullah. 2017. Pendidikan Matematika di Sekolah Kita, (Al Khawarizmi: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. ISSN 2549-3906. E_ISSN 2549-3914, Vol. 1).
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 28–29.
- Muhammad Daud Siagin. 2017. Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Konstruktivisme. (Nizhamiyah: *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*. Vol. VII, No 2, ISSN 2086-4205).
- Murizal, A., Y. & Y. (2012). Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 19– 23
- Nani Restati Siregar. 2017. “Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game”, prosiding temu ilmiah x ikatan psikologi perkembangan Indonesia peran psikologi perkembangan dalam penumbuhan humanitas pada era digital 22-24, hotel grasia, semarang. isbn: 978-602-1145-49-4.
- Noerain, D. E. (2020). *Peningkatan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Matematika Melalui Metode Demonstrasi Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Nuralipah Nahriati. 2012. Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi Dan Alam Semesta di Kelas V Sd Negeri 011 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”. (Pekanbaru: UIN SUSKA Riau).
- Rahayu Setya. 2012. Skripsi: Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru. (Pekanbaru:UIN SUSKA Riau).
- Rajwinder Kaur. 2018. “To Study The Effectiveness Of Concept Attainment Model Of Teaching On Achievement Of Secondary School Student In Chemistry”. *Scholarly Research Journal For Humanity Science & English Language*, Vol. 5. Issue 25, ISSN 2348-3083.
- Risdawati, Muh Khalifah Mustami, dan Hamansah. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Concept Attainment Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Di Kelas XI IPA SMAN 2 Bulukumba”. *Journal Biotek*, Vol. 5, No. 2.
- Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saur Tampubolon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Erlangga).

- Saur Tampubolon. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama).
- Shaikh Kashefah Anjum, "A Study Of Effect Of Concept Attainment Model On Achievement Of Geometric Concepts Of VIII Standard Students Of English Medium Students Of Aurangabad City", *Journal For Interdisciplinary Studies*, Vol. II, No. XV.
- Siti Mawaddah, dan Ranti Maryanti. 2016. "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*)", *EDU-MAT Journal Pendidikan Matematika*, Vol. 4, No. 1.
- Suharsimi Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika STIKIP Garut*, 5(2), 148.
- Sumiati. (2018). Efektifitas Pembelajaran Matematika Pada Perkalian melalui Metode Jarimatika Terhadap Ketuntasan belajar Kelas 1 SDN Sindangwangi 1. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 1(1), 61.
- Yalvema Miaz. 2015. "*Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen*", (Padang: UNP Padang).
- Zuliana, E. (2017). Penerapan Inquiry Based Learning berbantuan Peraga Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Geometri Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 35–47.